**Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

**Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

# BAB II
# KERANGKA TEORI

## 2.1 Penelitian Terdahulu

Demi menyelesaikan peneltian ini, peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang dapat memberi referensi terkait sikap intra-personal masyarakat yang terpengaruh media untuk memberikan sikap. Penelitian terdahulu tentunya merupakan karya studi ilmiah yang dianggap relevan terkait topik penelitian ini.

Penelitian pertama berjudul "*The Persuasive of Protest, How Protest wins Public Support"* oleh Ruud Wouters, asisten profesor Political Communication at the Amsterdam School of Communication Research, University of Amsterdam tahun 2018. Penelitian ini mencoba mengetahui apa saja isi dari pesan media massa yang dapat mengundang seseorang dari kalangan tertentu untuk bergabung maupun bersolidaritas dalam pergerakan partisipasi politik.

Pengamatan politik dan sosiologi banyak mengungkapkan, dukungan publik adalah sumber paling krusial dalam gerakan politik karena dampak politik bisa terjadi apabila protes politik mendapat dukungan penuh dari publik. Meski demikian, di sisi lain terdapat protes yang mendapat dukungan ada yang tidak, seperti BLM (Black Lives Matter) yang didukung banyak orang, dan KKK (Ku Klux Klan) yang melestarikan nilai-nilai konservatif di Amerika Serikat. Pengamatan seperti ini biasanya dibedah lewat agenda setting, tetapi unsur tayangan seperti apa yang sebenarnya bisa mendorong dukungan publik belumlah jelas (Wouters, 2018, pp. 2-3).

Penelitian yang diadakan Wouters (2018, p. 2) ini bertujuan menguji konsep dWUNC (*diverse, worthy, unity, numerous and commitment*) sebagai unsur yang menarik dukungan publik pada gerakan protes lewat dua studi, yakni di Belgia terkait isu imigran, dan di Amerika Serikat terkait *#BlackLivesMatter*. Kedua studi itu dilakukan lewat survei kepada masyarakat berdasarkan umur, gender, afiliasi politik (partai demokrat-republik, sayap kanan-sayap kiri), dan pada ras. Pemberitaan yang

mengandung konsep dWUNC ini kemudian disurvei mengikuti teori identitas sosial pada tayangan di televisi, supaya responden dapat mengategorisasi diri pada identitas yang ada dalam protes, sehingga memungkinkan untuk turut bersolidaritas.

Adapun hasil dari penelitian Wouters adalah pemberitaan yang berunsur identitas kolektif yang menarik lewat peserta yang beragam (*diverse*), layak (*worthy*), bersatu (*united*), banyak dan berkomitmen (*numerous and commitment*) yang disingkat menjadi dWUNC, dapat memicu reaksi dukungan dari khalayak.

Relevansi penelitian yang dilakukan Wouters memiliki kesamaan dalam penelitian yang akan dibahas, yakni dampak media audio visual pada pergerakan sipil. Tetapi, perbedaan penelitian yang akan dilakukan mencoba untuk mengetahui seberapa pengaruhnya tayangan audio visual dokumenter yang bisa disaksikan baik secara daring maupun *nonton bareng* (non-televisi) terhadap minat partisipasi politik. Perbedaan lainnya terletak pada sampel yang akan digunakan terbatas pada mahasiswa.

Teori yang digunakan juga berbeda, antara teori identitas sosial yang digunakan Wouters untuk menyamakan responden kepada isu identitas yang diperjuangkan seperti imigran dan kulit hitam, kesamaan ideologi pergerakan, dan gender untuk menguji konsepnya (2018, p. 5).Pada penelitian ini menggunakan teori S-O-R untuk melihat bagaimana seseorang bisa tergerak mengenai partisipasi politik akibat mengonsumsi tayangan.

Perbedaan terakhir terletak pada metode yang digunakan. Wouters menggunakan metode eksperimen deskriptif untuk mendeskripsikan proses fenomena dari karakteristik respondennya yang beragam pada tayangan dalam dWUNC (2018, p. 7). Sedangkan, penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan metode survei eksplanatif asosiatif untuk menjelaskan partisipasi politik mahasiswa yang dipengaruhi tayangan.

Penelitian terdahulu kedua adalah “Pengaruh Media Massa dan Sikap Politik Terhadap Partisipasi Politik Siswa dalam Pemilu” yang dilakukan Elva Retnawati, Irawan Suntoro, Yunisca Nurmalisa pada 2015, dan diterbitkan dalam jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Lampung (FKIP Unila).

Alasan penelitian Retnawati dkk. melakukan penelitian ini karena siswa adalah pemilih pemula dalam partisipasi politik pemilu, dan mencari tahu bagaimana mereka bisa memutuskan pilihan politiknya berkat tayangan media massa. Sebab mereka mendapati bahwa minat mengikuti Pemilu cukup rendah di SMAN 2 Gadingrejo, karena dianggap tidak memberikan perubahan nyata pada sistem pemerintah yang lebih baik setelahnya, dan menganggap sebagai sekadar formalitas. Pemilihan kandidat juga dilakukan berkat saran orang tua, teman sebaya, dan pengaruh media, tetapi penyuluhan dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk memberikan pengetahuan ternyata sedikit. Maka, penelitian ingin meninjau bagaimana pengaruh media televisi untuk menaruh minat mereka mengikuti Pemilu 2014, lewat kuesioner yang dibagikan kepada 26 siswa.

Metode penelitian itu menggunakan jenis deksriptif *ex post de facto*, menelusuri kembali suatu peristiwa atau kejadian untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, dan pendekatan kuantitatif asosiatif (Retnawati, Suntoro, & Nurmalisa, 2015, p. 8). Sehingga hasil penelitian yang ditemukan adalah secara signifikan media massa yang semakin sering memaparkan tayangan terkait politik, bersamaan dengan budaya sekitarnya yang membentuk sikap politik, siswa berpartisipasi atau menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu (Retnawati, Suntoro, & Nurmalisa, 2015, p. 10).

Relevansi penelitian ini dengan apa yang sudah dikerjakan Retnawati dkk adalah partisipasi politik. Partisipasi politik menurut Heryanto yang mengutip Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson, politik bisa dilakukan secara pribadi atau kolektif, terorganisir atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif (Heryanto, 2018, p. 128).

Partisipasi dalam perspektif yang dipakai Retnawati dkk. adalah menurut Miriam Budiharjo, yakni warg anegara dalam kegiatan politik untuk memengaruhi keputusan dan kebijakan yang dibuat pemerintah secara legal (Retnawati, Suntoro, & Nurmalisa, 2015, p. 3). Maka penelitian ini dilakukan melalui partisipasi politik secara

keseluruhan, baik legal maupun ilegal, terlepas apapun bentuknya seperti golput atau pembangkangan sipil, mogok, dan sebagainya (Surbakti, 2010, p. 181).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Retnawati dkk. terletak pada subjek penelitiannya. Retnawati dkk. menggunakan siswa SMA yang menjadi pemilih pemula dalam pemilu yang secara undang-undang bisa memilih jika sudah genap berusia 17 tahun atau pernah kawin yang mempunyai hak pilih (2015, p. 2). Pada subjek penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang umumnya sudah berusia lebih tua dari siswa SMA. Mahasiswa bukan partisipan politik awal, lantaran kerap melakukan kegiatan diskusi, kajian, berserikat, dan melakukan pergerakan partisipasi politik (Novianto, 2016, p. 221).

Penelitian ketiga adalah "Dampak Tayangan Talkshow Televisi Indonesia Lawyers Club (ILC) Terhadap Mahasiswa" oleh Fauziah Muslimah dkk. dari Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) pada 2020. Penelitian kuantitatif ini memandang stasiun televisi berlomba-lomba untuk membuat program yang memuaskan penonton, agar tidak gulung tikar. Salah satu program dengan pasar penonton tertentunya adalah ILC yang hendak diketahui apa yang membuatnya disukai oleh mahasiswa dari tayangan yang kerap mengangkat tema politik, hukum, dan kriminalitas.

Masalahnya, ILC tidak lazim karena durasinya cukup panjang (dua hingga empat jam) dibandingkan dengan program-program lainnya di *TV One* yang membuatnya mendapatkan gelar tayangan berkualitas, dan berbagai penganugerahan. Padahal, durasi seperti itu dianggap membosankan dan jarang mendapatkan sandangan yang sama dengan program tersebut. Selain itu, ILC kerap mengundang narasumber yang menjadi pakar dan isu-isu besar di segala bidang, dari politik lokal hingga nasional.

Dalam metodenya, Muslimah dkk. memberikan survei kepada 141 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa di Universitas Bina Sarana Informatika yang menjadi sampel. Hasil penelitiannya berkutat pada dampak kognitif dan afektif mahasiswa dari tayangan ILC di televisi.

Mahasiswa secara kognitif cenderung menyukai gaya pembawa acara Karni Ilyas membiarkan narasumbernya berdebat, merasa menambah pengetahuan, terutama pada tema politik. Sedangkan, secara afektif, mayoritas mahasiswa merasa terhibur dengan perdebatan yang dibiarkan Karni Ilyas, pertanyaan kritis untuk narasumber, dan menampilkan lebih bayak narasumber (Muslimah, Saeni, Rifki, Ompusunggu, & Maliha, 2020, p. 21).

Relevansi penelitian ini terletak dari bagaimana mahasiswa menyaksikan tayangan politik, seperti ILC dan *Watchdoc Documentary,* bisa menimbulkan perilaku terhadap dirinya. Jika penelitian Muslimah dkk (2020) memberikan dampak terhibur karena perdebatan dan menambah pengetahuan karena diskusi di dalam tayangannya, penelitian ini mengamati perilaku mahasiswa dalam minatnya untuk turut serta dalam partisipasi politik.

Dengan demikian, perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Muslimah dkk. (2020, p. 13) menggunakan teori kultivasi dalam penelitiannya untuk menilai tayangan, sekaligus dampak apa yang terjadi pada mahasiswa. Sedangkan, penelitian ini menggunakan teori S-O-R. Teori kultivasi yang digunakan Muslimah dkk. memandang bagaimana tayangan televisi membentuk realitas baru sesuai citra realitas yang ditampilkan, untuk menilai apa yang menarik dalam tayangan (2020, p. 13). Teori S-O-R lebih berperan bagaimana suatu tayangan yang dikonsumsi seseorang secara terus-menerus, dapat memberikan respon dalam pandangannya terkait sesuatu yang diterimanya dari tayangan (Effendy, 2003, p. 253).

Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Muslimah dkk. (2020). Muslimah berfokus pada testimoni akan tayangan ILC yang ditonton mahasiswa terkait acara itu, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada efek behavioural setelah menonton tayangan dokumenter. Penelitian yang dilakukan Muslimah dkk. menggunakan dua dimensi dampak media, yakni kognitif dan afektif untuk mengetahui dampak antara mahasiswa dan tayangan. Sedangkan, penelitian yang kali ini dilakukan berfokus pada dimensi afektif untuk mengetahui ada atau tidaknya

pengaruh, serta seperti apa partisipasi politik yang akan dilakukan mahasiswa akibat tayangan dokumenter *Watchdoc Documentary*.

Penelitian terdahulu terakhir yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah penelitian Budi Sulstiyo dan Sri Suwartiningsih yang berjudul "Peran Media Massa Terhadap Pemilih Pemula dalam Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014" dari Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (2016). Penelitian itu memandang bahwa televisi adalah media pendidikan yang dapat memersuasi serta memprovokasi penontonnya yang dalam hal ini adalah anak-anak pemilih pemula, dibandingkan nasihat orang tua terutama bidang politik. Sementara, pilihan politik bisa terjadi berdasarkan pandangan seseorang atau terpaan lingkungan budaya sekitarnya. Maka dari itu, penelitian yang dibuat Sulistyo dan Suwartiningsih juga ingin mencari tahu seberapa jauh media, khususnya TV, memberikan dampak pada penentuan pemilihan siswa yang merupakan kalangan pemilih awal di Pemilu.

Sulistiyo dan Suwartiningsih (2016) dalam penelitiannya melakukan kuesioner kepada 89 siswa-siswi kelas XII SMA Negeri 1 Salatiga terpengaruh dalam partisipasi politik berupa Pemilu dari media massa audio visual (Sulistiyo & Suwartiningsih, 2016, pp. 15-17). Media televisi nasional yang menjadi mayoritas akses mahasiswa antara lain *Metro TV* dengan jumlah 40,62 persen, *TV One* 18,76 persen, dan kategori lainnya sebesar 40,62% (Sulistiyo & Suwartiningsih, 2016, p. 17). Masalah penelitian ini dilatarbelakangi dari turunnya partisipasi Pemilu dari tahun 2004 hingga 2009, sementara media adalah alat vital dalam sistem demokrasi sudah gencar mengenalkan dan menyuluhkan terkait pemilihan.

Melalui teori kultivasi dalam penelitian kualitatif ini, Sulistyo dan Suwartiningsih mengungkap semakin tinggi kadar tontonannya terkait politik, semakin memengaruhi kandidat pilihan para pemilih pemula di Pemilu 2014 (2016, pp. 22-23). Penelitian ini mencoba mengetahui pengaruh tayangan media dokumenter yang disaksikan secara intens, terhadap minat partisipasi politik menggunakan teori S-O-R untuk mengungkap pengaruhnya, bukan lewat teori kultivasi seperti yang digunakan oleh Sulistyo dan Suwartiningsih. Teori S-O-R menyajikan bagaimana seseorang dapat

memiliki minat bila secara intens mengonsumsi media (Effendy, 2003, p. 253). Sedangkan, teori kultivasi, menjabarkan realita dari terpaan media secara intens (Morissan, 2018, p. 107).

Dapat disimpulkan, secara garis besar perbedaan dari semua penelitian terdahulu yang ditulis di bab ini ialah jenis media massa berupa media daring dan televisi, serta jenis partisipasi politiknya yang legal atau sesuai ketentuan perundang-undangan. Dalam penelusuran penelitian terdahulu yang dilakukan, hampir tidak ada penelitian terkait dampak tayangan dokumenter yang berhubungan dengan partisipasi politik masyarakat, khususnya mahasiswa.

## 2.2 Teori dan Konsep

### 2.2.1 Teori S-O-R

Aristoteles membuat model komunikasi paling klasik dan juga disebut sebagai model retorika yang terdiri dari tiga unsur: pembicara (*speaker*), pesan (*message*), dan pendengar (*listener*) (Mulyana, 2010, p. 145). Tetapi, kelemahan model ini terletak pada pandangan yang terlalu menganggap komunikasi sebagai fenomena statis dan satu arah, tanpa memandang aspek adanya persuasi atau sikap penerimaan dari para pendengar atau penerima pesan tersebut, sehingga para ahli komunikasi mengembangkan model terkini atau memperbaruinya (Mulyana, 2010, pp. 146-147).

Salah satu yang model satu arah adalah teori S-O-R yang terdiri dari stimulus atau sumber rangsangan, *organism* atau komunikan, dan *response* yang dikembangkan oleh Hovland pada 1953 (Effendy, 2003, p. 253). Teori ini berasumsi, pesan informasi sudah dipersiapkan oleh media untuk didistribusikan secara sistematis dan luas, kemudian pesan tersebut didapat masyarakat yang nantinya akan menanggapi informasi tersebut (Effendy, 2003, p. 254).

Proses dari teori ini menggambarkan perubahan sikap dapat terjadi bergantung pada proses yang dialami individu yang menerimanya. Proses itu bisa berupa stimulus

yang diberikan kepada *organism* yang menerima maupun tidak (Effendy, 2003, p. 255). Mar'ar yang dikutip (Effendy, 2003, p. 255) berpendapat, jika stimulus ditolak, proses selanjutnya akan terhenti, tetapi jika diterima *organism* komunikasi terjadi dan perhatian diberikan oleh *organism* itu sendiri kepada sumber. Sedangkan, untuk menciptakan respons *organism* sendiri terdiri dari perhatian, pengertian, dan penerimaan terhadap stimulus (Effendy, 2003, p. 255).

Pada penerapan teori S-O-R untuk penelitian "Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan *Watchdoc Documentary* Terhadap Minat Partisipasi Politik Mahasiswa Jakarta" dapat digunakan dalam mekanisme sebagai berikut:

1) Stimulus yang menjadi rangsangan sumber informasi adalah tayangan dokumenter yang disuguhkan *Watchdoc Documentary* di *YouTube*.
2) *Organism* yang merupakan komunikan penerima pesan dari tayangan dokumenter itu adalah mahasiswa DKI Jakarta.
3) Respons yang merupakan tanggapan khalayak. Pada konteks penelitian ini, respon akan muncul dari pesan yang diterima dan diolah mahasiswa DKI Jakarta setelah menonton dokumenter *Watchdoc Documentary*.

### 2.2.2 Intensitas Menonton

Intensitas adalah usaha seseorang dalam melakukan tindakan aktivitas tertentu, dilakukan pada kurun waktu tertentu, dan memiliki jumlah tindakan yang bisa diukur (Azjen, 2015, p. 117). Sedangkan, intensitas menonton merupakan kondisi atau tingkatan yang dapat diukur, seperti seberapa sering seseorang menyaksikan tayangan. Berhubung pemirsanya bersifat heterogen dalam setiap tayangan, tentu beberapa di antaranya setelah menyaksikan diharapkan dapat memberikan *feedback* (Darwanto, 2007, p. 15).

Agar bisa berpengaruh, intensitas secara spesifik pada media, menurut Anthony McCosker (2013, p. 13) adalah kumpulan kekuatan atau sensasi atas pengaruh dan persepsi dirinya, secara sering dilakukan baik secara sadar atau tidak sadar (frekuensi

perilaku), kekuatan menjadi terlihat, terdengar , dan masuk akal, di mana perasaan terjadi sebagai pengaruh dan di mana urgensi pemikiran datang untuk dikumpulkan dalam bentuk konsep pemahamannya (pemahaman).

Aspek konsep intensitas ini pada kegiatan menonton *Watchdoc Documentary* ini dapat disimpulkan sebagai jumlah frekuensi menonton, dan pemahaman pada isi tayangan terasa masuk akal dan memiliki urgensi pada pemikiran. Agar bisa diterapkan untuk operasinalisasi intensitas menonton, berikut adalah aspek-aspek menurut Azjen (2015, p. 117):

a. Frekuensi dan durasi

Frekuensi adalah banyaknya pengalaman perilaku, dalam hal ini kegiatan menonton. Jumlah banyaknya tayangan yang pernah ditonton setiap individu bisa berbeda-beda, seperti seminggu sekali, sebulan sekali, atau setiap kali ada tayangan baru langsung ditontonnya. Sehingga, frekuensinya menjadi tergantung individu yang melakukannya.

Sementara durasi digunakan untuk mengetahui seberapa lama mereka menghabiskan waktu untuk beraktivitas, seperti selang waktu yang dibutuhkan agar memberi hasil bagaimana perhatiannya didapatkan.

b. Perhatian

Aspek ini menjadi patokan bagaimana individu tertarik pada objek tertentu dalam perilakunya. Lewat perhatian ini pemberian pesan kepada pemirsanya bisa mempengaruhi bentuk tindakan yang tercipta pasca menonton.

c. Penghayatan

Penghayatan adalah situasi di mana individu menyerap pemahaman, perhatian, dan perasaannya terhadap informasi yang diberikan. Ketika proses ini berlangsung, penonton akan menikmati dan disimpan sebagai dasar pengetahuannya yang baru dari informasi yang diharapkan.

### 2.2.3 Minat Partisipasi Politik

Minat merupakan faktor psikologis baik dari dalam diri seseorang maupun dari luar yang menyebabkan dirinya tertarik atau menolak pada sesuatu, orang, dan kegiatan dalam langkupannya (Arif, 1984, p. 16). Seperti kebutuhan yang dieskpresikan dengan *want* atau *desire*, minat dapat ditampilkan melalui *liking* atau *preference* (Arif, 1984, p. 16).

Sementara itu, Friantini dan Winata (2019, p. 7) mengungkap minat sebagai perasaan senang terhadap subjek, adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap proses tindakan, munculnya kemauan untuk bertindak, kemauan dari dalam diri agar aktif dalam kegiatan, dan upaya yang dilakukan untuk merealisasikan tindakan.

Pada konsep partisipasi politik, sering dihubungkan dengan ragam kegiatan, baik sistem maupun negara yang menyangkut proses penentuan tujuan atau dalam pelaksanaannya (Achmad, 2019, p. 84). Politik juga proses pembentukan dan pembagian kuasa dalam masyarakat yang berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara (Achmad, 2019, p. 85).

Partisipasi politik sendiri adalah aspek penting dalam demokrasi karena keputusan politik yang dibuat dan dieksekusi oleh pemerintah menyangkut dan memengaruhi kehidupan warga masyarakat yang menyadari yang terbaik bagi dirinya sehingga hak berpartisipasi dalam ikut serta penentuan isinya (Surbakti, 2010, p. 180). Menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson dalam Heryanto berpendapat, partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, dengan tujuan memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah (2018, p. 128). Partisipasi politik bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisasi atau spontan, terfokus atau menyebar, secara damai atau kekerasan, secara sah atau tidak sah, dan efektif atau tidak efektif (Heryanto, 2018, p. 128).

Myron Weiner dalam Ranjabar (2016, pp. 231-233) menyebut ada lima faktor mengapa partisipasi politik bisa muncul, yakni:

a) Modernisasi yang terjadi dalam segala bidang kehidupan sehingga membuka mata banyak masyarakat untuk menuntut agar bisa ikut dalam kekuasaan politik. Modernisasi biasanya terjadi pada penduduk kota baru seperti buruh, pedagang, dan kaum profesional, yang merasa pelibatan dirinya dalam kebijakan politik bisa memengaruhi nasibnya.

b) Perubahan struktur kelas sosial yang lambat laun mengubah kelas-kelas sosial yang baru atau bahkan sama sekali tidak pernah ada dalam masyarakat sosial sebelumnya. Lewat perubahan struktur kelas sosial yang melahirkan kelas baru seperti kelas pekerja baru dan kelas menengah yang bisa meluas dan berubah selama proses modernisasi dan industrialisasi.

c) Pengaruh kaum intelektual dan komunikasi modern (pers). Cara ini bisa menyebarkan ide demokrasi, bahkan bisa berkembang sebelum modernisasi dan industrialisasi dalam suatu negara sudah cukup matang menghadapinya.

d) Konflik antarkelompok pimpinan politik. Partisipasi politik bisa terbentuk hingga ke masyarakat dan meningkat karena adanya konflik yang terjadi dalam kelompok-kelompok pemimpin politik seperti partai atau instansi politik. Akibatnya, mendorong publik untuk terlibat dalam partisipasi politik yang contohnya begitu terasa dalam kelas menegah khususnya pada abad ke-16, 17, dan 18, lewat revolusi melawan kalangan aristokrat.

e) Keterlibatan pemerintah yang terlalu dalam dan meluas dalam urusan sosial, ekonomi, dan kebudayaan, bisa menuai kritik yang menyebabkan publik melakukan partisipasi politik. Ruang lingkup aktivitas pemerintah di berbagai lini kehidupan bisa merangsang tuntutan-tuntutan yang terorganisasi oleh publik karena berasumsi akan adanya monopoli kekuasaan kebijakan yang tidak implementatif, dan bias kebutuhan.

Berdasarkan tipologinya, partisipasi politik bisa dibedakan secara aktif, pasif, dan apatis (Surbakti, 2010, p. 182). Partisipasi aktif ialah mengajukan usulan kebijakan yang bisa berlainan dengan kebijakan pemerintah, mengkritik, dan perbaikan untuk meluruskan kebijakan, membayar pajak, dan memilih pemimpin (beriorientasi pada

proses *input* dan *output*). Partisipasi pasif adalah yang sebaliknya seperti menaati pemerintah, menerima, dan melaksanakan apa saja yang dianjurkan dalam kebijakan pemerintah (berorientasi pada *output*). Terakhir, kalangan apatis yang menganggap sistem politik yang ada menyimpang dari apa yang mereka cita-citakan, dan biasanya kelompok ini juga disebut sebagai golongan putih (Surbakti, 2010, p. 182).

Terakhir, tipologi partisipan politik menurut Milbart dan Goel dalam empat kategori (Surbakti, 2010, p. 183). Pertama, kalangan apatis yang tidak berpartisipasi atau menarik diri dari proses politik. Kedua, pengamat atau *spectator* yang setidaknya pernah ikut partisipasi lewat Pemilu. Ketiga, *gladiator* yang turut aktif dalam kegiatan partisipasi dengan kontak langsung seperti aktivis partai atau mahasiswa, aktivis masyarakat, dan pekerja kampanye. Keempat, kritikus yang menjalankan partisipasi non-konvensional seperti bertukar pendapat atau pikiran atas fenomena politik yang ada (Surbakti, 2010, p. 183).

Penelitian ini membahas minat berpartisipasi politik oleh kalangan mahasiswa DKI Jakarta, terbebas dari apa pun bentuknya dari mereka yang menonton tayangan *Watchdoc Documentary*, yang diukur pada minatnya. Minat yang dipaparkan Friantini dan Winata (2019, p. 7) digunakan dalam partisipasi politik menjadi:

a) Adanya perasaan senang terhadap partisipasi politik;
b) Pusat perhatian dan pikiran terhadap kegiatan partisipasi politik;
c) Adanya kemauan untuk mengikuti dan aktif berpartisipasi politik;
d) Berusaha untuk merealisasikan keinginan berpartisipasi politik.

### 2.2.4 Dokumenter

Dokumenter adalah salah satu jenis film dokumenter yang juga bisa dimasukkan ke dalam jurnalistik (Fachruddin, 2017, p. 332). Andi Fachruddin (2017), Adi Wibowo Octavianto berpendapat dokumenter adalah sebagian dari produksi *feature* yang memiliki nilai *human interest* dan biasanya menarik untuk dijadikan daya tarik utama (Octavianto, 2015, pp. 19-14). Dokumenter juga mampu menceritakan sebuah kejadian

nyata yang dibuat dalam susunan gambar yang mempunyai rangkaian istimewa (Fachruddin, 2017, p. 318).

Penelitian terkait dokumenter, khususnya yang diproduksi *Watchdoc Documentary* yang menjadi fokus penelitian ini adalah jenis produk jurnalisme advokasi yang mampu menyambungkan berbagai masalah, seperti HAM dan membela rakyat yang dimarginalisasi pemerintah (Mulyawati, 2018, pp. 79-80). Selain mengenai topik atau isu yang diangkat, Michael Rabiger, dikutip Syaiful Halim, film dokumenter mengharapkan penontonnya juga mengerti, dan merasakan persoalan yang dihadapi subjek, bahkan bersimpati (2017, p. 17).

Gerzon R. Ayawila dalam Fachruddin membagi dokumenter dalam 12 jenis atau *sub-genre*, yakni dokumenter perjalanan, dokumenter sejarah, dokumenter potret atau biografi, dokumenter kontradiksi, dokumenter sains, dokumenter instruksional, dokumenter nostalgia, dokumenter rekonstruksi, dokumenter investigasi, dokumenter eksperimen atau seni, dokumenter buku harian, dan dokudrama atau dokumenter drama (2017, pp. 324-335).

Berdasarkan gaya pemaparannya, dokumenter ada lima jenis: dokumenter eksposisi yang paling konvensional menggunakan narator; dokumenter observasi yang tidak menggunakan narator, tetapi berkonsentrasi pada dialog antar-subjek dan *director*nya lebih menjadi pengamat; dokumenter interaktif yang melibatkan adegan komunikasi antara sutradara dengan subjeknya yang terlihat jelas dan wawancara beserta prosesnya; dokumenter refleksi yang menggambarkan realitas dengan fokus pada penuturan proses pembuatan film; dokumenter performatif yang berfokus pada kemasan yang harus semenarik mungkin dan alur yang diperhatikan (Fachruddin, 2017, p. 322).

Dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya dari *production house* (PH) *Watchdoc Documentary* yang telah berdiri sejak 2009. Rumah produksi ini telah memproduksi 165 dokumenter, 715 produksi *feature* televisi, dan sekitar 45 video komersil dan non-komersil yang mendulang banyak penghargaan (Watchdoc

Documentary, 2011). Produksi mereka banyak dipublikasikan lewat saluran *Youtube* yang dapat diakses bebas, bahkan memiliki sekitar 331.000 *subscriber*.

Beberapa di antara produksi *Watchdoc Documentary* adalah *The Endgame* yang berdurasi 1 jam, 54 menit, 53 detik, yang membahas pelemahan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan telah ditonton 1,263 juta sejak peluncuran bebasnya pada 13 Juni 2021, berdasarkan pantauan tanggal 17 Juni 2021 yang akan terus bertambah. Dokumenter ini ditayangkan bebas di *Youtube*, setelah sebelumnya ditayangkan khusus lewat menonton bersama (*nobar*) dalam berbagai komunitas yang harus diisi lewat *form* sejak 5 Juni 2021.

Kegiatan nobar *Watchdoc Documentary* yang terbaru itu telah ditayangkan dalam 1.500 layar oleh kalangan masyarakat, termasuk mahasiswa. Hal itu terbukti dalam kegiatan *nobar KPK End-Game* yang diadakan organisasi mahasiswa Blok Politik Pelajar (BPP) di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan, Jumat 11 Juni 2021 yang diikuti 47 orang, dan 38 orang di antaranya adalah mashsiwa seperti Universitas Al-Azhar Indonesia, LSPR, UIN Syarif Hidayatullah, USNI, dan lain-lain (Blok Politik Pelajar, 2021).

Gambar 2.1 Jumlah Layar *Nobar* Film Dokumenter *Watchdoc Documentary*

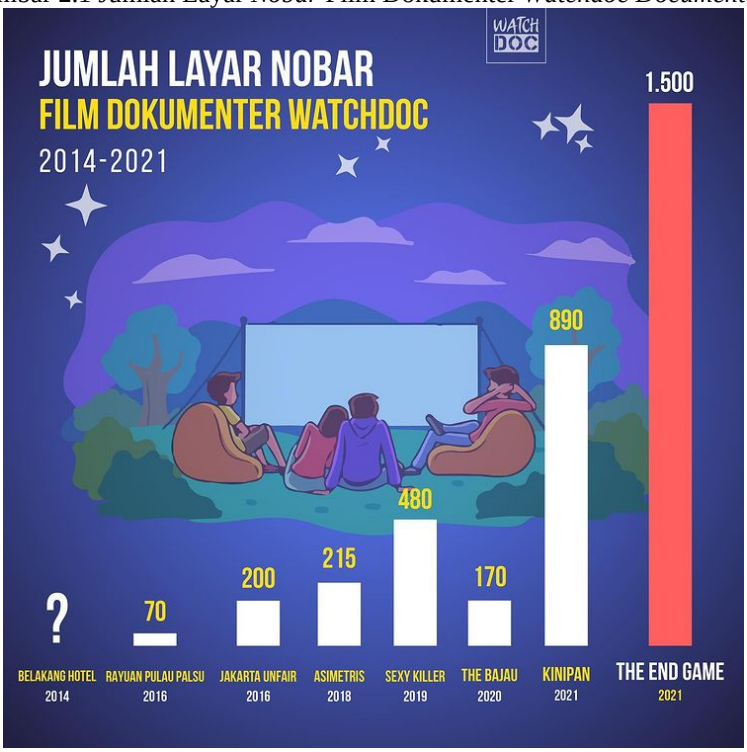


Sumber: Akun resmi *Instagram Watchdoc Documentary*

Ada pula kegiatan *nobar* dokumenter karya *Watchdoc Documentary* sudah dilakukan sejak 2014. Data yang dilaporkan paling awal ada 70 layar yang mengadakan *nobar* film *Rayuan Pulau Palsu* pada 2016, dan memuncak pada pada film *Kinipan* tahun 2021, dan dilanjutkan *The Endgame* setelahnya (Watchdoc Documentary, 2021).

## 2.3 Hipotesis Teoretis

Secara harfiah, hipotesis berarti pendapat atau pertanyaan yang masih belum tentu kebenarannya. Sehingga, harus diuji lebih dulu dan bersifat sementara atau dugaan awal (Kriyantono, 2014, p. 28). Hipotesis juga berfungsi untuk proses riset dengan mengarahkan riset atau tuntunan (*guide*), agar periset tidak terjebak pada *trial and error* untuk mencari jawaban, membantu menghilangkan variabel yang tidak ada hubungannya dengan penelitian yang

dilakukan, membantu menguantifikasikan variabel sehingga dapat diukur (Kriyantono, 2014, pp. 28-29).

Berhubung penelitian ini adalah eksplanatif asosiatif, hipotesis dijabarkan sebagai berikut:

$H_0$: Tidak ada pengaruh intensitas menonton tayangan *Watchdoc Documentary* terhadap minat partisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta.

$H_1$: Ada pengaruh intensitas menonton tayangan *Watchdoc Documentary* terhadap minat partisipasi politik mahasiswa DKI Jakarta.

## 2.4 Alur Penelitian

Media berdampak pada partisipasi politik audiens. Sehingga, dalam riset ini peneliti menggunakan S-O-R untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas menonton tayangan di *YouTube* pada kanal *Watchdoc Documentary* pada minat partisipasi politik khalayak.

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana mahasiswa DKI Jakarta menonton tayangan isi pesan yang disampaikan kanal tersebut sehingga memengaruhi minat berpartisipasi politik mahasiswa di DKI Jakarta. Sebab sejauh ini, pesan politik yang disampaikan lewat tayangan dokumenter secara umum, nyatanya tidak memengaruhi partisipasi politik, meski dalam kegiatan tayangannya banyak disaksikan mahasiswa.

Mahasiswa dalam penelitian ini akan disurvei untuk mengetahui seberapa intensitas dalam menonton *Watchdoc*, dan rasa minat berpartisipasi politiknya. Kemudian, data dianalisis lewat teori S-O-R, yang mencari tahu bagaimana stimulus (sumber rangsangan) memaparkan *organism* (komunikan) untuk menghasilkan respons.